

**FUNGSI RAGAM BAHASA PENJUAL IKAN DI PASAR OKA
LAMAWALANG, KECAMATAN LARANTUKA, KABUPATEN FLORES TIMUR*****Rikardus Pande****Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka**panderikardus@gmail.com***Abstract**

This article describes the diversity of languages formed by the development of society in various aspects of life which includes various social activities, such as trade, government, health, education, and religion. The variety of languages has functions such as the variety of languages used by fish sellers in Oka market, Lamawalang, Larantuka District, East Flores Regency which grows and develops especially among speakers of the fish seller community. This variety of languages can be found when fish sellers offer their fish to buyers where there is language contact, between Indonesian and local languages. The functions of various languages used by fish sellers in the Oka Lamawalang market, Larantuka District, East Flores Regency with the Oka Lamawalang dialect include (1) instrumental (directive) functions, such as seducing, convincing, and asking, (2) interactional or interaction functions, such as asking , forms of interaction in the form of rejection and forms of agreement interaction, (3) representational or representational (declarative) functions such as showing and expressing, (4) personal functions, such as joy and disappointment.

Key words: function, language variety, fish seller

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang keragaman bahasa yang terbentuk oleh perkembangan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan yang meliputi berbagai kegiatan bermasyarakat, seperti perdagangan, pemerintahan, kesehatan, pendidikan, dan keagamaan. Ragam bahasa tersebut memiliki fungsi seperti ragam bahasa yang digunakan apara penjual ikan di pasar Oka, Lamawalang, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur yang tumbuh dan berkembang khususnya diantara penutur komunitas penjual ikan. Ragam bahasa ini dapat ditemukan ketika para penjual ikan menawarkan ikannya kepada pembeli dimana terjadi persentuhan bahasa, antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Fungsi ragam bahasa yang digunakan penjual ikan di pasar Oka Lamawalang, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur dengan dialek Oka Lamawalang meliputi (1) fungsi instrumental (direktif), seperti merayu, meyakinkan, dan meminta, (2) fungsi interaksional atau interaksi, seperti bertanya, bentuk interaksi yang berupa penolakan dan bentuk interaksi persetujuan, (3) fungsi representasional atau representasi (deklaratif) seperti menunjukkan dan menyatakan , (4) fungsi personal, seperti gembira dan kecewa.

Kata kunci: fungsi, ragam bahasa, penjual ikan

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sarana komunikasi memudahkan warga masyarakat untuk saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dimana bahasa akan selalu berhubungan dengan masyarakat penutur. Demikian pun sebaliknya, masyarakat penutur pasti menggunakan bahasa dalam berinteraksi dalam berbagai kepentingan. Konteks ini akan melahirkan keragaman bahasa sesuai komunitas penggunaannya. Keragaman bahasa terbentuk oleh perkembangan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan yang meliputi berbagai kegiatan bermasyarakat, seperti perdagangan, pemerintahan, kesehatan, pendidikan, dan keagamaan. Peran bahasa sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena melalui bahasa seseorang dapat mengungkapkan kepada orang

lain berbagai maksud, kehendak, keinginan, pikiran, gagasan, pengalaman serta emosi atau perasaannya.

Keragaman bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan-kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok masyarakat yang sangat beragam yang disebabkan para penuturnya yang tidak homogen. Prinsip utama dari ragam bahasa oleh masyarakat atau kelompok masyarakat yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Prinsip utama dari ragam bahasa ini adalah penutur tidak selalu berbicara dalam cara yang sama untuk semua peristiwa atau kejadian termasuk keinginan, gagasan serta pengalaman, emosi yang hendak disampaikan (Chaer, 2010: 38; Chaer dan Agustina, 2004: 62).

Keragaman bahasa dijumpai dalam tuturan yang digunakan komunitas penuturnya untuk menyampaikan maksud atau pesan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa sebagai alat komunikasi pada dasarnya merupakan alat atau sarana untuk berinteraksi, berkomunikasi antarmanusia. Bahasa merupakan salah satu ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lain dimana manusia mempunyai kemampuan untuk berpikir dan mengembangkan akal budinya. Dengan kemampuan itu manusia mengembangkan suatu alat untuk berkomunikasi yakni bahasa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, ataupun keinginannya sehingga ragam bahasa yang digunakan berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan serta menurut medium pembicaraan (Sudaryanto, 1990: 21).

Bahasa sebagai objek kajian dalam sosiolinguistik tidak dapat dipandang atau dilihat sebagai bahasa, melainkan dipandang sebagai sarana untuk berinteraksi atau berkomunikasi antara manusia yang satu terhadap yang lainnya. Karena itu belajar bahasa tidak hanya sebatas mempelajari pengetahuan tentang bahasa, tetapi lebih dari itu belajar bagaimana bahasa itu digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai kepentingan. Chaer dan Leoni (2004: 3) menjelaskan bahwa sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau dideteksi sebagai bahasa sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau dideteksi sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia.

Bahasa sebagai sistem lambang bunyi digunakan masyarakat untuk membangun kerja sama, berinteraksi juga dapat mengidentifikasi diri sebagaimana dikatakan Lapasau & Arifin (2016:1) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi atau berinteraksi. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa harus bersistem, berwujud simbol yang kita lihat dan kita dengar dalam lambang, serta bahasa digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Bahasa digunakan manusia dalam segala aktivitas kehidupan.

Salah satu bahasa yang menarik perhatian peneliti adalah Bahasa Lamaholot. Bahasa Lamaholot yang disingkat BL merupakan bahasa ibu bagi masyarakat yang mendiami wilayah Flores Timur dan Lembata. Bahasa Lamaholot digunakan sebagai sarana komunikasi antar masyarakat untuk menyampaikan maksud dan tujuannya baik dari lingkungan formal maupun nonformal. Dalam penelitian ini peneliti lebih tertarik terhadap penggunaan BL ragam nonformal pada masyarakat biasa yang berprofesi sebagai penjual ikan di pasar Oka Lamawalang, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur. Ragam bahasa penjual ikan di pasar Oka, Lamawalang tumbuh dan berkembang khususnya diantara penutur komunitas penjual ikan. Ragam bahasa ini dapat ditemukan ketika para penjual ikan menawarkan ikannya kepada pembeli dimana terjadi persentuhan bahasa, antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Selain itu penjual ikan memiliki latar budaya dan kebiasaan

yang berbeda sehingga keragaman dalam berbahasa sangat tampak. Hal ini menunjukkan kekhasan, ciri yang membedakan dengan pedagang ikan di tempat lainnya.

Kekhasan dalam kata-kata atau ungkapan yang bertujuan untuk menarik perhatian pembeli agar pembeli penasaran dan tertarik membeli ikan-ikan yang ditawarkan, seperti *Hope ika ni, tongkol segar jaha (beli ikan ini, tongkol segar sekali)*. Tuturan sebagai ajakan ini pembeli tertarik terlebih ketika penjual menawarkan sambil mengangkat ikannya dengan mengulang ungkapan *hope ikan ni*. Ungkapan ini diulang untuk menarik simpati sekaligus membangun relasi yang akrab dengan pembeli. Persentuhan bahasa antara bahasa Lamaholot dengan bahasa Indonesia juga memberikan daya tarik tersendiri. Kata-kata yang menarik simpati pembeli merupakan ciri yang khas dari penjual ikan di pasar Oka Lamawalang, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur.

Pasar Oka Lamawalang merupakan satu-satunya pasar yang ada di Kecamatan Larantuka bagian barat, dan pengunjungnya tidak hanya dari daerah Larantuka tetapi juga dari wilayah lain Flores Timur, seperti Adonara dan Solor. Penjual ikan di pasar Oka Lamawalang, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur berasal dari berbagai daerah dengan beragam budaya, dialek. Keanekaragaman tersebut mempengaruhi variasi tuturan, seperti intonasi, penekanan pengucapan antara penutur yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan fenomena bahasa penjual ikan di pasar Oka Lamawalang, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yakni fungsi apa sajakah yang terdapat dalam ragam bahasa penjual ikan di pasar Oka Lamawalang, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur. Tujuan penelitian ini adalah menemukan dan mendeskripsikan fungsi bahasa ragam penjual ikan di pasar Oka Lamawalang, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik dimana sosiolinguistik merupakan kajian yang menggabungkan antara dua bidang ilmu antardisiplin, yakni sosial dan linguistik dan mempelajari penggunaan bahasa dalam masyarakat penuturnya. Sosiolinguistik sebagai bidang ilmu yang mempelajari bahasa dengan berbagai macam hubungannya dengan masyarakat.

Menurut Nurhayati (2009: 3) sosiolinguistik adalah ilmu interdisipliner. Sosiolinguistik terdiri dari bidang kajian sosiologi dan linguistik sehingga bidang ilmu ini sering disebut sebagai linguistik plus kemasyarakatan. Kajian kemasyarakatan dalam sosiolinguistik mencakup antara lain partisipan atau pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi baik dalam kelompok besar maupun kecil, fungsi kelompok, persentuhan antarkelompok, sektor-sektor sosial, hubungan dan perbedaan. Sosiolinguistik juga mengkaji bahasa individu, sebab unsur yang sering terlibat melibatkan individu dengan fungsi individu sebagai makhluk sosial. Sedangkan Sumarsono (2007: 2) mengatakan bahwa sosiolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu.

Chaer (2010: 16) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaiannya di dalam masyarakat. Dalam sosiolinguistik ini dibicarakan pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, berbagai akibat adanya kontak dua buah bahasa atau lebih, dan ragam

serta waktu pemakaian ragam bahasa itu. Sociolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji masalah yang berkaitan dengan pemakaian bahasa di masyarakat, berkaitan dengan struktur sosial, pemakaian bahasa yang situasional, dan berkaitan dengan budaya. Dalam pandangan ini, maka bahasa dalam studi sociolinguistik tidak hanya dipandang sebagai struktur saja, tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu.

Konsep Ragam Bahasa

Penggunaan bahasa oleh masyarakat untuk berinteraksi, berhubungan dan bekerja sama dengan masyarakat lain. Masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain pada kenyataannya beraneka ragam. Keberadaan masyarakat yang beraneka ragam ikut melahirkan variasi-variasi dalam penggunaan bahasa. Munculnya variasi bahasa disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen dan juga oleh kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan yang beraneka ragam.

Faktor yang menentukan terjadinya variasi bahasa disebabkan oleh faktor waktu, tempat, sosiokultural, situasi dan medium pengungkapan. Variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor waktu menimbulkan variasi bahasa dari waktu ke waktu. Variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor sosiokultural menimbulkan perbedaan bahasa antarkelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial yang lain. Variasi bahasa yang ditentukan oleh faktor situasional menimbulkan perbedaan bahasa yang berhubungan dengan orang yang berbicara kepada orang yang diajak bicara dan tempat dilakukannya pembicaraan (Kridalaksana, 2001).

Keberadaan masyarakat yang beraneka ragam serta lingkungan budaya yang berbeda menimbulkan ragam bahasa dalam penggunaan bahasa. Ragam bahasa tersebut merupakan suatu keberadaan tidak seragamnya bahasa yang ada dalam masyarakat. Munculnya ragam bahasa disebabkan adanya kebutuhan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dan bekerja sama sesuai dengan situasi dan fungsi dalam kontak sosialnya. Setiap penutur bahasa, hidup dalam latar belakang dan tata cara pergaulan yang berbeda-beda. Orang yang ingin turut serta dalam membicarakan sebuah topik masalah tertentu, memiliki ragam bahasa tersendiri antara satu orang dengan orang lain untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Ragam bahasa termasuk dalam kajian sociolinguistik karena ragam bahasa menempatkan bahasa sesuai dengan fungsi utamanya sebagai alat komunikasi. Menurut pandangan sociolinguistik, bahasa mengandung berbagai macam variasi sosial yang tidak dapat dipecahkan oleh kerangka teori struktural, dan terlalu naif bila variasi-variasi itu hanya disebut performansi. Tugas seorang sociolinguist adalah menerangkan hubungan antara variasi-variasi bahasa itu dengan faktor-faktor sosial, baik secara situasional maupun implikasional (Wati, dkk 2020).

Chaer dan Agustina (2004: 15) menjelaskan pandangan Fishman bahwa sociolinguistik menentukan siapa penutur, dengan variasi bahasa mana, bilamana, mengenai apa, dan dengan interlocutor mana. Jadi, seorang pengguna bahasa akan dilihat dengan mitra tutur siapa, bahasa apa, di mana, kapan, dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi bahasa seseorang.

Dari pendapat yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa bahasa mempunyai ragam dan ciri tersendiri antar kelompok penggunaannya. Terjadinya ragam bahasa disebabkan oleh lingkungan penggunaan bahasa yang berbeda, seperti bahasa penjual ikan yang berbeda dengan penjual lain walaupun tempat bekerja mereka sama. Mengacu pada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa pengertian ragam bahasa adalah gaya pembicaraan seseorang yang mempergunakan istilah tersendiri untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Berdasarkan pendapat di atas, terjadinya ragam bahasa disebabkan oleh lingkungan pengguna bahasa. Hal ini misalnya tampak dalam perbedaan ragam bahasa penjual ikan yang satu dengan penjual lain walaupun mereka bekerja pada tempat yang sama.

Chaer dan Agustina (2004: 37) membedakan ragam atau variasi bahasa menjadi empat, yaitu dari (1) segi penutur, yakni variasi bahasa yang bersifat individual dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif sama yang berada pada suatu tempat atau area yang sama. Variasi bahasa yang bersifat individu disebut ideolek, sedangkan variasi bahasa dari sekelompok individu disebut dialek, (2) penggunaan, yakni variasi bahasa dari segi penggunaan, pemakaian atau fungsinya disebut dengan variasi bahasa yang berkenaan dengan fungsinya atau fungsiolek, ragam atau register. Variasi ini berhubungan dengan pemakaian, contohnya dalam kehidupan sehari-hari dikenal variasi militer, sastra, jurnalistik dan kegiatan keilmuan lainnya. Variasi dari segi kegunaan terdapat pada kosa kata. Setiap bidang ilmu akan memiliki kosa kata yang tidak ada dalam bidang ilmu lain. Misalnya, kosa kata yang dipakai penjual ikan saat menawarkan ikannya berbeda dengan kosa kata yang dipakai pada oleh penjual sayur, (3) sarana, yakni variasi dari segi sarana dilihat dari sarana yang digunakan. Berdasarkan ragam bahasa, sarana yang digunakan dibedakan menjadi dua, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur-unsur suprasegmental, sedangkan ragam tulis suprasegmentalnya tidak ada. Pengganti unsur suprasegmental dalam bahasa tulis adalah menuliskan unsur tersebut dengan simbol dan tanda baca, dan (4) keformalan, yakni ragam bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam atau para penuturnya yang heterogen, baik itu dilihat dari segi waktu, tempat, situasi, dan cara penggunaannya. Hal tersebut menyebabkan adanya jenis ragam bahasa yang cocok dipakai di masyarakat, seperti ragam beku (*style*), ragam resmi (*formal style*), Ragam usaha (*consultative style*), ragam santai (*casual style*), dan ragam akrab (*intimate style*).

Fungsi Ragam Bahasa

Fungsi ragam bahasa dapat diartikan sama dengan fungsi bahasa menurut pandangan sosiolinguistik. Fungsi ragam bahasa menurut Jakobson (Soeparno, 2002: 7-10) dibagi atas enam, yakni:

- a. Fungsi referensial, yang merujuk pada pesan (tujuan). Fungsi bahasa ini berfokus pada konteks pemakaian bahasa.
- b. Fungsi Emotif. Fungsi ini bertumpu pada penyampaian pesan. Maksudnya bahasa digunakan untuk menyampaikan ekspresi penyampai pesan (komunikator). Fungsi bahasa ini biasanya digunakan untuk mengekspresikan emosi, keinginan atau perasaan penyampaian pesan. Fungsi emotif juga merupakan fungsi individual. Fungsi ekspresif misalnya berupa bentuk bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih, meminta maaf, memohon, dan sebagainya.

- c. Fungsi Konatif. Fungsi bahasa ini dipandang dari segi mitra tutur atau penerimaan pesan. Dalam hal ini, bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain, baik emosinya, perasaannya, maupun tingkah lakunya atau juga sebagai fungsi bahasa yang digunakan untuk mengemukakan keinginan pembicara yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh sang penyimak.
- d. Fungsi Metalingual. Fungsi ini berfokus pada kode. Dalam fungsi tersebut, bahasa berfungsi sebagai penerang terhadap sandi atau kode yang digunakan. Misalnya, ketika seseorang berbicara masalah bahasa dengan menggunakan bahasa tertentu.
- e. Fungsi Fatik. Ini berfungsi sebagai pembuka pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak. Maksudnya, bahasa menjalin hubungan, memelihara dan memperlihatkan perasaan persahabatan, atau solidaritas sosial.
- f. Fungsi Puitik. Fungsi ini berorientasi pada makna simultans. Ini digunakan sebagai penyandi pesan. Fungsi bahasa ini bersifat sebagai fungsi amanat. Maksudnya, bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan pesan atau amanat.

Menurut Teeuw (Sudaryanto, 1990:12) setiap fungsi bersejajar dengan faktor fundamental tertentu yang memungkinkan bekerjanya bahasa. Fungsi referensial (1) sejajar dengan faktor konteks atau referensi; fungsi emotif (2) sejajar dengan faktor pembicaraan; fungsi konatif (3) sejajar dengan faktor pendengar yang diajak berbicara; fungsi metalingual (4) sejajar dengan faktor sandi atau kode; fungsi fatis (5) sejajar dengan faktor kontak (awal komunikasi); dan fungsi puitis (6) sejajar dengan faktor amanat atau pesan.

Fungsi bahasa juga diuraikan oleh Halliday (Pateda, 1991: 83-84) yang membedakan fungsi bahasa menjadi tujuh sebagai berikut:

- a. Fungsi instrumental (direktif) yang mengacu kepada pemakaian bahasa yang menyebabkan timbulnya keadaan tertentu, penyebab peristiwa itu terjadi. Fungsi pertama ini dikenal dengan perintah.
- b. Fungsi *regulatory* atau regulasi (pengendalian perilaku orang lain), fungsi mengawasi dan mengendalikan peristiwa-peristiwa, mengacu kepada pemakaian bahasa yang bersifat memelihara, termasuk di dalamnya pengawasan terhadap tingkah laku.
- c. Fungsi representasional atau representasi (deklaratif), yang mengacu kepada pemakaian bahasa yang menyajikan fakta, penjelasan (pelaporan realita) dan pengetahuan, merepresentasikan kenyataan seperti yang dilihat. Pemakaian bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, fakta, dan pengetahuan.
- d. Fungsi interaksional atau interaksi, yang mengacu kepada pemakaian bahasa yang berusaha agar komunikasi tetap berjalan lancar, misalnya harus memperhatikan situasi dan norma. Fungsi ini berorientasi pada hubungan penutur dengan mitra.
- e. Fungsi personal, yang mengacu kepada pemakaian bahasa yang menyatakan pikiran, kemauan dan perasaan pribadi. Bahasa memberikan kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengepresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam.
- f. Fungsi heuristik, yang mengacu kepada pemakaian bahasa untuk memperoleh pengetahuan, untuk mengenal lingkungan.
- g. Fungsi imajinatif, yang mengacu kepada pemakaian bahasa untuk menciptakan ide yang imajinatif, misalnya menciptakan sajak, novel dan cerpen.

Beberapa penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Usnia Wati dkk (2020) tentang "Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik". Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh mahasiswa perantau Sastra Indonesia angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman sangat bervariasi. Variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana. Faktor yang menyebabkan variasi bahasa mahasiswa perantau pada Sastra Indonesia angkatan 2014 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman adalah faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial (lingkungan) dan faktor situasional (situasi kebahasaan dan kekerabatan).

Penelitian yang dilakukan oleh Lathifatul Ulya (2017) Tentang "Bentuk Dan Fungsi Ragam Bahasa Gaul Remaja Kota Metropolitan". Hasil penelitian ini yaitu berdasarkan perubahan bunyi meliputi (1) metatesis, (2) reduksi, (3) hiperkorek, dan (4) adaptasi. Berdasarkan pembentukan kata meliputi (1) proses morfologis, (2) penambahan dan penyisipan fonem/suku kata, (3) akronim, (4) singkatan dan (5) pelambangan. Penelitian ini juga menemukan adanya proses berdasarkan (1) perubahan makna, (2) onomatope, (3) peminjaman bahasa (*adopsi*), dan (4) kata baru. Fungsi penggunaan bahasa meliputi fungsi yaitu fungsi (1) emotif, (2) konatif, (3) referensial, dan (4) fatik.

Penelitian Santi Andriyani (2017) tentang "Ragam Bahasa Presenter Insert di Stasiun TV Trans TV". Pada penelitian ini membahas tentang aspek ketepatan bahasa dan penggunaan kata asing dalam berbagai tuturan ragam bahasa santai. Aspek ketepatan bahasa dibatasi menjadi dua bagian yaitu, 1) Kata-kata ciptaan sendiri ditemukan sebanyak 10 pilihan kata. Pilihan kata yang tepat berjumlah 7 pilihan kata, sedangkan pilihan kata yang tidak tepat berjumlah 3 kata. 2) Penggunaan kata asing ditemukan sebanyak 17 pilihan kata, pilihan kata yang tepat berjumlah 9 pilihan kata dan pilihan kata yang tidak tepat berjumlah 8 pilihan kata. Aspek kesesuaian pilihan kata terdiri dari, 1) kata-kata populer, ditemukan sebanyak 18 pilihan kata. Pilihan kata populer yang sesuai berjumlah 16 pilihan kata, sedangkan pilihan kata yang tidak sesuai berjumlah 2 pilihan kata.

Penelitian berikut dilakukan oleh Ariesty Fujiastuti (2014) tentang "Ragam Bahasa Transaksi Jual Beli di Pasar Niten Bantul". Penelitian ini membahas tentang (1) Karakteristik ragam bahasa transaksi jual beli di pasar Niten Bantul, yaitu pertama, penggunaan kata-kata sesuai dengan barang yang jual. Kedua, kalimat yang digunakan pendek dan tidak lengkap (kalimat tidak formal). Ketiga, penggunaan kata dalam bahasa Jawa. (2) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa pada transaksi jual beli di pasar Niten Bantul adalah faktor usia, pendidikan dan asal daerah. (3) Fungsi ragam bahasa pada transaksi jual beli di pasar Niten Bantul meliputi fungsi emotif, direktif, fatik dan referensial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus. Tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Staruss dan Corbin, 2007: 4). Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (Mc Millan dan Schumacher, 2003). Selain itu, Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Alasan penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif pada penelitian ini adalah dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan ragam bahasa, fungsi ragam bahasa dan penyebab timbulnya ragam bahasa. Data diperoleh merupakan data lisan berupa tuturan dengan sumber data adalah para penjual ikan di pasar Oka Lamawalang, Larantuka, Flores Timur. Data dikumpul melalui teknik Simak, Bebas, Libat, Catat. Data dianalisis dengan menggunakan teknik pilah unsur berkaitan dengan ragam bahasa yang digunakan penjual ikan di pasar Oka Lamawalang, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur, yakni dimana peneliti harus memilah dengan teliti unsur bahasa Lamaholot (kosa kata) dialek Oka Lamawalang yang mengandung ragam bahasa. Penyajian data dilakukan dengan teknik informal atau dengan kata lain penyajian data menggunakan kata-kata secara verbal (Sudaryanto, 1993: 193). Penyajian verbal ini, merupakan penyajian hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata atau kalimat berupa narasi yang terdapat unsur verbal di dalamnya dan penggunaan kata-kata biasa yang mudah dipahami. Dalam penyajian data, peneliti dapat menyajikan data hasil analisis dalam bentuk uraian singkat atau menggunakan interpretasi data secara baik dan lengkap.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ragam bahasa yang ditemukan dalam tuturan bahasa Lamaholot dialek Oka Lamawalang di pasar Oka Lamawalang, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur adalah ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Pengelompokan ragam bahasa pada tuturan para penjual ikan di pasar Oka Lamawalang, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur dilakukan dengan memperhatikan ciri-ciri ragam usaha, ragam santai dan ragam akrab.

Berdasarkan penelitian ragam bahasa dengan subjek penelitian para penjual ikan di Pasar Oka Lamawalang, ditemukan fungsi bahasa yang meliputi (1) fungsi instrumental (direktif) seperti merayu, meyakinkan, dan meminta; (2) fungsi interaksional seperti bertanya, persetujuan dan penolakan; (3) fungsi representasional atau representasi (deklaratif) seperti menunjukkan dan menjelaskan; (4) fungsi personal seperti gembira, canda, dan kecewa.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa pada tuturan para penjual ikan di Pasar Oka Lamawalang, yaitu faktor menarik perhatian pembeli dan faktor agar cepat terjual.

Hasil temuan ragam bahasa penjual ikan dialek Oka Lamawalang berupa kosa kata seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Daftar kosa kata

No	Kata-kata Bahasa Lamaholot Dialek Oka Lamawalang (BLDOL)	Bahasa Indonesia
1	<i>Ade</i>	Adik
2	<i>Bapa</i>	Bapak
3	<i>Bus'e</i>	Kecil
4	<i>Doi</i>	Uang
5	<i>Du'u</i>	Jual
6	<i>Ema</i>	Mama
7	<i>Esimu</i>	Sebentar
8	<i>Go (Goe)</i>	Saya
9	<i>Gohuk</i>	Habis
10	<i>Gute</i>	Ambil
11	<i>Ha (Hala)</i>	Tidak
12	<i>He'e</i>	Iya
13	<i>Hope</i>	Beli
14	<i>Ika</i>	Ikan
15	<i>Ika Manuk</i>	Ikan Terbang
16	<i>Jaha</i>	Sangat
17	<i>Ka'a</i>	Buat
18	<i>Kae</i>	Sudah
19	<i>Kame</i>	Kami
20	<i>Ki</i>	Dulu
21	<i>Lema</i>	Lima
22	<i>Mari</i>	Bilang
23	<i>Meha</i>	Saja
24	<i>Mel'a</i>	Bisa
25	<i>Mo (Moe)</i>	Kamu

26	<i>Muu</i>	Lagi
27	<i>Ne</i>	Itu
28	<i>Neinek</i>	Beri Saya
29	<i>Nem</i>	Enam
30	<i>Ni</i>	Ini
31	<i>Niku</i>	Toleh
32	<i>Pai</i>	Mari
33	<i>Pake</i>	Pakai
34	<i>Pat</i>	Empat
35	<i>Perema</i>	Tadi Malam
36	<i>Pira</i>	Berapa
37	<i>Pito</i>	Tujuh
38	<i>Pulo</i>	Sepuluh
39	<i>Pulu</i>	Puluh
40	<i>Ra (Rae)</i>	Mereka
41	<i>Rai</i>	Sisa
42	<i>Ratu</i>	Ratus
43	<i>Rewa</i>	Tangkap
44	<i>Rua</i>	Dua
45	<i>Ta (Take)</i>	Tidak
46	<i>Tali</i>	Tambah
47	<i>Telo</i>	Tiga
48	<i>Ti (Weti)</i>	Supaya
49	<i>Tou</i>	Satu
50	<i>Waha</i>	Kumpul
51	<i>Ut'tu</i>	Untung
52	<i>Wi</i>	Ini

53	<i>Wia</i>	Kemarin
54	<i>Weli</i>	Mahal

Kata-kata yang ada ini akan diselipkan atau diungkapkan dalam tuturan yang digunakan para penjual ikan di pasar Ola Lamawalang dengan persentuhan antara bahasa Indonesia dan bahasa Lamaholot. Ragam bahasa tuturan penjual ikan di pasar Oka Lamawalang, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur seperti pada tabel berikut.

Tabel 2. Daftar tuturan Penjual ikan

No	Ragam Bahasa Penjual ikan Bahasa Lamaholot Dialek Oka Lamawalang (BLDOL)	Bahasa Indonesia
1	<i>Mengase, pai hope ika. Go tali ni</i>	Sayang mari beli ikan. Saya tambah ini
2	<i>Ika masih segar jaha ni.</i>	Ikan masih segar sekali ini
3	<i>Ika-ika ni ra rewa perema ema bapa</i>	Ikan-ikan ini mereka tangkap tadi malam mama bapa
4	<i>Ade goe, pake doi bus'e ne ka</i>	Adikku, pakai uang kecil itu ka
5	<i>Ema, mau hope ika hala</i>	Mama, mau beli ikan tidak
6	<i>Bisa hala di bapa tali hala kae legi</i>	Bisa tidak di bapak, tambah tidak sudah lagi
7	<i>He'e le, asal mo hope ki baru go tali muu</i>	Iya le, asal kamu beli dulu baru saya tambah lagi
8	<i>Ema, mari hope ika masih segar ni</i>	Mama, mari beli ikan masih segar ini
9	<i>Ika-ika, segar jaha ni, ika ni baru rewa perema</i>	Ikan-ikan, segar sekali ini, ikan ini mereka baru tangkap tadi malam
10	<i>Bulan terang ni ika weli. Goe wia du'u ika manuk ne ut'tu ratu</i>	Bulan terang ini ikan mahal. Saya kemarin jual ikan terbang

	<i>lima ra.</i>	itu untung ratus lima lebih
11	<i>Selama ni ika manuk ne ata niku di hala, tapi ika weli ni weti ika manuk di laku gohuk. Haha</i>	Selama ini ikan terbang itu orang toleh di tidak, tapi ikan mahal ini supaya ikan terbang di laku habis. Haha
12	<i>Ai pulo kame ait ut'tu pir Kame du'u pulu rua</i>	Hai, sepuluh kami dapat untung berapa? Kami jual puluh dua

PEMBAHASAN

Fungsi pemakaian ragam bahasa Lamaholot dialek Oka Lamawalang pada tuturan para penjual ikan di pasar Oka Lamawalang, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur dijelaskan sebagai berikut.

1. Fungsi Instrumental (direktif)

Fungsi instrumental merupakan tuturan yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Fungsi instrumental pada hakikatnya mengacu kepada penggunaan bahasa sehingga menimbulkan keadaan tertentu. Orientasi fungsi instrumental adalah pada mitra tutur. Dalam penelitian ini ditemukan fungsi instrumental yang sifat tuturnya berupa kalimat yang berfungsi instrumental, yaitu merayu, meyakinkan, dan meminta. Tuturan yang mengandung fungsi instrumental di dalamnya, seperti berikut.

a. Merayu

Konteks Tuturan: Tawar menawar antara penjual dan pembeli.

Bentuk Tuturan:

Penjual ikan: *Mengase, pai hope ika. Go tali ni.*

Sayang mari beli ikan. Saya tambah ini.

Arti tuturan, 'sayang, mari beli ikan. Saya tambah ini'.

Fungsi instrumental merayu pada kutipan di atas digunakan penjual ikan untuk merayu pembeli agar mau membeli ikan yang mereka jajakan. Cara tuturan penjual ikan dalam merayu pembeli secara halus dan terkesan akrab dengan menggunakan kata "mengase/sayang" pada awal kalimat tuturannya. Kalimat langsung yang sifatnya merayu juga dilakukan dalam tuturan ini, yang bertujuan menarik hati para pembeli dengan menggunakan rayuan berupa menambahkan ikan. Fungsi instrumental merayu ini berorientasi pada mitra tutur guna mendapatkan hasil yang diinginkan oleh penutur, yakni pembeli ikan yang mereka jajakan.

b. Meyakinkan

Konteks Tuturan: Tawar menawar antara penjual dan pembeli.

Bentuk Tuturan:

Penjual ikan: *Ika masih segar jaha ni*.

Ikan segar sekali ini.

Ika-ika ni ra rewa perema ema bapa

Ikan-ikan ini mereka tangkap tadi malam mama bapa.

Arti tuturan, ‘ikan masih segar sekali ini. Ikan ini mereka tangkap tadi malam mama’.

Fungsi instrumental yang sifat tuturannya meyakinkan pada kalimat di atas yakni menjelaskan kondisi ikan yang sedang dijajakan, dengan penjelasan yang mengatakan bahwa ikan tersebut masih segar karena baru ditangkap tadi malam. Fungsi instrumental meyakinkan ini berorientasi pada mitra tutur guna mendapatkan hasil yang diinginkan oleh penutur yakni, membeli ikan yang mereka jajakan.

c. Meminta

Fungsi instrumental meminta dalam tuturan penjual ikan di Pasar Oka Lamawalang digunakan oleh penjual untuk meminta para pembeli agar membeli ikan yang mereka jajakan.

Konteks Tuturan: Tawar menawar antara penjual dan pembeli.

Bentuk Tuturan:

Penjual ikan: *Ade goe pake doi bus'e ne ka*
Adikku, pakai uang kecil itu ka.

Artinya, ‘Adikku, pakai uang recehan itu kah’.

Fungsi instrumental meminta tampak pada kalimat di atas. Tuturan di atas merupakan tuturan yang berfungsi instrumental meminta karena tuturan tersebut disampaikan agar orang lain yang mendengar atau yang diajak berkomunikasi melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan penutur. Pada tuturan tersebut penutur menuturkan kalimat “*Ade goe, pake doi buse ne ka*”. Artinya, ‘Adikku, pakai uang recehan itu ka’. Maka kalimat tersebut memiliki maksud bahwa penjual menginginkan uang kecil dari pembeli.

2. Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional atau interaksi merupakan fungsi bahasa untuk menjalin hubungan, memantapkan ketahanan serta berlangsungnya komunikasi. Dalam fungsi interaksional bahasa memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Keberhasilan komunikasi diperlukan pengetahuan yang cukup mengenai logat dan termasuk adat istiadat budaya setempat. Pada penelitian ini ditemukan bentuk interaksi yang berupa pertanyaan yang diungkapkan dengan bertanya, penolakan dan bentuk interaksi persetujuan. Berikut contoh

penggunaan fungsi bahasa interaksional pada tuturan para penjual ikan di Pasar Oka Lamawalang.

a. Bertanya

Bentuk ini merupakan tuturan yang menunjukkan kalimat pertanyaan sebagai bentuk interaksi yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur, sebagai usaha untuk memperlancar komunikasi. Data tuturan tersebut dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

Konteks Tuturan: Tawar menawar antara penjual dan pembeli.

Bentuk Tuturan:

Penjual ikan: *Emā, mau hope ika hala?*
Mama, mau beli ikan tidak?

Arti tuturan, ‘Mama, mau beli ikan tidak?’

Pada tuturan di atas tampak bentuk interaksi yang dilakukan oleh penjual ikan berupa tuturan bertanya kepada mitra tuturnya. Tuturan *Emā, mau hope ika hala?* merupakan tuturan yang diutarakan untuk menanyakan kepada pembeli, bahwa apakah pembeli membeli ikan atau tidak. Diketahui bahwa interaksional bertanya tersebut merupakan bentuk pertanyaan, dilihat dari konteks percakapan yang terjadi antara penjual ikan dan pembeli. Dengan adanya bentuk interaksi berupa pertanyaan yang dituangkan ke dalam kalimat bertanya tersebut maka mitra tuturnya dituntut untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut guna mempertahankan hubungan interaksi antara penutur dan mitra tutur.

b. Penolakan

Fungsi interaksi penolakan ini dilakukan oleh mitra tutur untuk merespon dan memberi jawaban kepada penutur. Berikut data penggunaan fungsi interaksional penolakan pada tuturan penjual ikan di Pasar Oka Lamawalang.

Konteks Tuturan: Tawar menawar antara penjual dan pembeli.

Bentuk Tuturan:

Penjual ikan: *Bisa hala di bapa, tali hala kae legi*
Bisa tidak di bapak, tambah tidak sudah lagi.

Arti tuturan, ‘Tidak bisa bapak, tidak tambah lagi’.

Tuturan di atas merupakan bentuk tuturan dengan fungsi menyatakan penolakan dari penjual ikan kepada pembeli ikan yang meminta untuk ditambahkan jumlah ikan.

c. Persetujuan

Fungsi interaksional berupa ungkapan persetujuan ini biasanya dilakukan oleh mitra tutur untuk merespon dan memberi jawaban atau kesanggupan. Berikut data penggunaan fungsi interaksional persetujuan yang terdapat pada tuturan para penjual ikan di Pasar Oka Lamawalang.

Konteks Tuturan: Tawar menawar antara penjual dan pembeli.

Bentuk Tuturan:

Penjual ikan: *He'e le, asal mo hope ki baru go tali muu*
Iya le, asal kamu beli dulu baru saya tambah lagi.

Arti tuturan, ‘Iya, kamu beli dulu baru saya tambah lagi’.

Data tuturan di atas merupakan bentuk tuturan yang menyatakan persetujuan dari penjual ikan terhadap tawaran pembeli yang meminta untuk ditambahkan jumlah ikan.

3. Fungsi Representasional (Deklaratif)

Fungsi representasional atau informasional adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta atau realita yang sebenarnya serta memberikan informasi. Fungsi representasional berorientasi pada topik pembicaraan, dikenal sebagai fungsi informasi karena kalimat yang mengandung fungsi representasional merupakan kalimat yang berisikan keadaan yang sebenarnya sesuai dengan kenyataan. Pada tuturan para penjual ikan di Pasar Oka Lamawalang, terdapat fungsi representasional yang isi kalimat tuturannya menunjukkan dan menyatakan, seperti berikut.

a. Menunjukkan

Fungsi representasional yang sifatnya menunjukkan tampak pada kalimat tuturan penjual ikan yang membicarakan objek tertentu yaitu ikan, guna menyampaikan informasi kepada mitra tuturnya. Pada bentuk tuturan yang mempunyai fungsi representasional yang sifatnya menunjukkan ditandai dengan ditunjuknya sesuatu oleh penutur. Data tuturannya, seperti berikut.

Konteks Tuturan : Tawar menawar antara penjual dan pembeli.

Bentuk Tuturan :

Penjual ikan: Ema, mari hope ika masih segar ni
Mama, mari beli ikan masih segar ini.

Arti tuturan, ‘Mama, mari beli ikan masih segar ini’.

Fungsi representasional ditandai dengan adanya sesuatu yang disampaikan pada orang lain. Hal ini terdapat pada tuturan *ema, mari hope ika masih segar ni*. Tuturan tersebut mempunyai fungsi representasional karena menyampaikan informasi bahwa ikan yang dijajakan itu masih segar. Penanda adanya informasi yang sifatnya menunjukkan yang terdapat pada tuturan tersebut ditandai dengan kata “*ni*”, yang artinya ‘ini’.

b. Menyatakan

Fungsi representasional menyatakan merupakan fungsi bahasa yang mana bahasa dalam tuturan memiliki makna atau memiliki fungsi penyampaian informasi sesuai dengan keadaan saat itu. Dengan kata lain fungsi representasional menyatakan adalah menyampaikan informasi apa adanya sesuai dengan fakta dan kenyataan.

Konteks Tuturan: Tawar menawar antara penjual dan pembeli.

Bentuk Tuturan:

Penjual ikan: Ika-ika segar jaha ni, ika-ika ni
Ikan-ikan segar sekali ini, ikan-ikan ini
ra baru rewa perema.
mereka baru tangkap tadi malam.

Arti tuturan, ‘Ikan segar sekali ini, ikan ini mereka baru tangkap tadi malam’.

Data tuturan di atas yang mempunyai fungsi representasional bahwa penjual ikan memberikan informasi sesuai dengan kenyataan. Hal tersebut dijelaskan pada tuturan *Ika-ika, segar jaha ni, ika ni ra baru rewa perema*. Tuturan tersebut menyatakan bahwa ikan yang dijajakan itu masih segar, karena baru ditangkap tadi malam.

4. Fungsi Personal

Fungsi personal merupakan fungsi bahasa yang memberikan kesempatan kepada pembicara untuk mengungkapkan ekspresi dan emosinya. Ungkapan rasa para penjual ikan di pasar Oka Lamawalang, meliputi gembira dan kecewa.

a. Gembira

Fungsi personal ini memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan berupa ekspresi ungkapan bahagia. Berikut uraian data tersebut.

Konteks Tuturan: Terjadi interaksi verbal antara penjual dan pembeli.

Bentuk Tuturan:

Penjual ikan: Bulan terang ni ika weli. Goe wia du'u
Bulan terang ini ikan mahal. Saya kemarin jual

ika manuk ne ut'tu ratu lima rai
ikan terbang itu untung ratus lima lebih.

Selama ni ika manuk ne ata niku di hala, tapi
Selama ini ikan terbang itu orang toleh di tidak, tapi

ika weli ni weti ika manuk di laku gohuk. Haha,,
ikan mahal ini supaya ikan terbang di laku habis. Haha,,

Arti tuturan, 'bulan terang ini ikan mahal. Saya kemarin jual ikan terbang itu untung empat ratus lebih. Selama ini ikan terbang itu orang toleh saja tidak, tapi ikan mahal ini jadi ikan terbang juga laku habis. Hahahaha'.

Pada data di atas yang menjadi indikator adanya fungsi personal kegembiraan adalah kutipan tuturan penjual ikan yang sedang tertawa, dan ekspresi wajahnya pada saat menceritakan tentang keuntungan yang diperolehnya dari menjual ikan ayam.

b. Kecewa

Fungsi personal ini memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi berupa ekspresi kesedihan, yang salah satunya adalah kekecewaan. Berikut uraian data yang mempunyai fungsi kecewa.

Konteks Tuturan: Tawar menawar antara penjual dan pembeli.

Bentuk Tuturan:

Penjual ikan: Ai pulo kame ait ut'tu pira?
Hai sepuluh kami dapat untung berapa?

Kame du'u pulu rua.
Kami jual puluh dua.

Arti tuturan, 'Sepuluh kami dapat untung berapa? Kami jual dua puluh'.

Fungsi personal dalam tuturan di atas digunakan oleh penjual ikan untuk mengungkapkan perasaan kecewanya kepada pembeli. Ekspresi kecewa ditandai dengan nada suara berat pada saat menuturkan kalimat *Ai pulo kame ait ut'tu pira? Kame du'u pulu rua*.

PENUTUP

Ragam bahasa yang digunakan para penjual ikan di pasar Oka Lamawalang, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur memiliki fungsi yang memudahkan penutur dan lawan

tutur memahami maksud interaksi penutur, yakni para penjual ikan. Ragam bahwa tuturan penjual ikan di pasar Oka Lamawalang, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa yang digunakan adalah bahasa Lamaholot dialek Oka Lamawalang dengan persinggungan bahasa Indonesia. Ragam bahasa tersebut yang terdapat pada tuturan penjual ikan di Pasar Oka Lamawalang, yakni ragam bahasa usaha, ragam santai dan ragam akrab.

Fungsi ragam bahasa yang digunakan penjual ikan di pasar Oka Lamawalang, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur dengan dialek Oka Lamawalang meliputi (1) fungsi instrumental (direktif), seperti merayu, meyakinkan, dan meminta, (2) fungsi interaksional atau interaksi, seperti bertanya, bentuk interaksi yang berupa penolakan dan bentuk interaksi persetujuan, (3) fungsi representasional atau representasi (deklaratif) seperti menunjukkan dan menyatakan, (4) fungsi personal, seperti gembira dan kecewa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Santi. 2017. Ragam Bahasa Presenster Insert di Stasiun TV Trans TV Jurnal Edulingua | Vol 4. No. 1 Januari - Juni 2017.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fujiastuti, Ariesty. 2014. Ragam Bahasa Transaksi Jual Beli di Pasar Niten Bantul. Skripsi. Universitas Ahmad Dahlan. PBSI.
- Kridalaksana, Harimurti et al. 2001. *Wicara (Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lapasau, M & Zaenal Arifin. 2016. *Sosiolinguistik*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Nurhayati, Endang. 2009. *Sosiolinguistik: Kajian Kode Tutur dalam Wayang Kulit*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. 1991. *Linguistik (Terapan)*. Ende: Nusa Indah.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Strauss dan Corbin. 2007. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja.
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ulya, Lathifatul. 2017. Bentuk dan Fungsi Ragam Bahasa Gaul Remaja Kota Metropolitan (Studi Kasus Pemakaian Ragam Bahasa Gaul Siswa SMA Negeri 66 Jakarta. Semarang: Universitas Diponegoro. [.pdf \(undip.ac.id\)](#)

Wati, Usnia dkk. 2020. Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sociolinguistik. Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya e-ISSN 2549-7715 | Volume 4 | Nomor 1 | Januari 2020 | Hal: 21-37.